
**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGANAN STUNTING MELALUI
PEMANFAATAN PANGAN LOKAL**

Oleh :

Festy Mahanani M¹⁾, Indah Rahayu²⁾, Maylia³⁾, Wahyu Riniasih⁴⁾, Anita Lufianti⁵⁾, Anggita
Septyani Permatasari⁶⁾

ABSTRACT

*Published Online
March 20, 2024
This online publication has
been corrected*

Authors

1) Universitas An Nuur
Email: festy.mahanani2
2@gmail.com

Correspondence to:

Festy Mahanani M
Universitas An Nuur
Address: Jln Gajah Mada
no.7 Purwodadi
Email: festy.mahanani22@
gmail.com
Phone: 082138516848

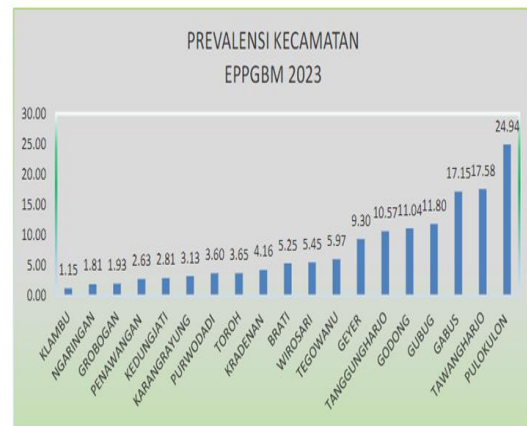
Background: Stunting is a condition of failure to grow and develop in babies (0-11 months) and toddlers (12-59 months) who experience chronic malnutrition, especially in the first 1000 days of life, which can be characterized by height that is not appropriate for their age (Arnita et al., 2020 in Panigoro 2020). Stunting is one of the nutritional problems in children globally, and around 161 million children under five in the world are stunted, of which half of the number of stunted children live in the Asian region (Valeriani et al. 2022). Children who experience stunting can be characterized by the height or length of the child being less than -2 SD based on the Z-Score table (Damanik et al., 2021 in Panigoro 2020). **Method:** Activities are carried out by providing empowerment to the community to be active in local food processing in the context of stunting prevalence **Results:** Providing community empowerment related to local food processing can improve children's nutrition in Ngrandah village and the community has added value to local potential advantages **Conclusion:** From these efforts, we chose to carry out a stunting management program by using local food with a source of vegetable protein in the form of processed tempeh. We chose this because it was considered more affordable and could be practiced by mothers of toddlers, the preparation was in the form of tempeh nuggets. The choice of this program was because from the data we obtained there were still many children experiencing stunting. The first activity we carried out was to survey several hamlets in Ngrandah Village and collaborate with the Village Midwife in searching for data which was also assisted by Posyandu cadres and local food security was maintained.

Keyword: community empowerment, local potential, stunting

Daftar Pustaka: 5 (2015-2022)

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan kondisi pada anak dengan gagal tumbuh atau terlambat bertumbuh karena kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak dalam kandungan ibu selama 1000 hari pertama kehidupan hingga usia 23 bulan (baduta) (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Penyebab dari stunting adalah pola asuh yang kurang baik, pelayanan antenatal care yang kurang kepada ibu, hambatan akses rumah tangga untuk makanan yang bergizi, hambatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta penyakit infeksi yang diderita oleh anak. Selain itu masih terdapat penyebab dari faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Vinci dkk, 2022). Secara global pada tahun 2020, sebanyak 149 juta balita di seluruh dunia menderita stunting dan berdampak pada masalah kesehatan lainnya. Data WHO juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah balita yang menderita stunting tinggal di Asia dan Afrika. Namun benua Asia hanya memiliki beberapa negara dengan prevalensi stunting di atas 30%, di antaranya yaitu India, Nepal, Laos, dan Indonesia. Indonesia memiliki tingkat stunting dengan kategori sangat tinggi dan dengan progress yang keluar dari jalur (belum mendekati target) (UNICEF, 2021). Berdasarkan data stunting di Jawa Tengah Salah satu kabupaten yang terdampak kasus stunting tertinggi di Jawa Tengah adalah kabupaten Grobogan.



Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Grobogan (E-PPGBM, Maret 2023)

Berdasarkan data di atas, Kecamatan Pulokulon memiliki angka prevalensi stunting tertinggi di angka 24,94% dan Kecamatan Klambu memiliki angka prevalensi stunting terendah dari 19 kecamatan yaitu 1,15%. Secara umum penyebab tingginya prevalensi stunting disebabkan tingginya angka pernikahan dini, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya surat dispensasi yang dikeluarkan pada tahun 2022 sebanyak 872. Masih rendahnya pengetahuan berkaitan dengan pola asuh dan pola pemberian makanan baik kepada ibu hamil, ibu menyusui maupun kepada anak, disamping permasalahan kemiskinan yang masih tinggi (angka kemiskinan 11,72% pada tahun 2023 dan kemiskinan ekstrim 2,29% pada tahun 2022) di Kabupaten Grobogan.

Salah satu permasalahan tertinggi stunting di Grobogan adalah terkait rendahnya pola asuh dan pola pemberian makanan baik kepada ibu hamil, ibu menyusui maupun kepada anak.

Selain itu rendahnya dukungan dari sektor pendukung lainnya dan rendahnya cakupan layanan mejadi faktor determinan penyebab stunting di Kabupaten Grobogan. Salah satu hasil inovasi yang dilakukan adalah dengan membuat "Nugget Tempe," sebuah inovasi makanan yang kaya akan protein dan gizi, cocok untuk dikonsumsi oleh anak-anak dalam tahap pertumbuhan. Apalagi stunting kebanyakan terjadi pada balita, oleh sebab itu menu "Nugget Tempe" dapat menjadi alternatif menu makanan untuk sang anak agar dapat memenuhi kebutuhan gizinya dengan makanan yang menarik. Tempe bisa digunakan sebagai lauk saat makan makanan utama dan juga sebagai kudapan untuk memenuhi kebutuhan protein harian, yang kebutuhannya mencapai sekitar 60 gram per hari. Selain itu Kandungan protein, zat besi, dan kalsium tempe menurut dokter dari Rumah Sakit Ciptomangkusumo (RSCM) itu lebih tinggi dibanding daging sapi sehingga sangat baik dikonsumsi ibu hamil dan anak balita untuk mencegah stunting. Selain itu, kandungan lemak jenuh dan garam pada tempe lebih rendah dibandingkan dengan daging sapi. Pada 2022, Kementan melakukan upaya menjamin ketersediaan kedelai utamanya untuk mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga melalui fasilitasi pengembangan 52.000 hektare kedelai yang tersebar di 16 daerah, satu di antaranya adalah di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah dan menjadi salah satu varietas sektor pertanian unggulan nomer 3 di wilayah tersebut. kedelai varietas Grobogan memiliki

beberapa keunggulan, yaitu bukan termasuk kedelai GMO, non-transgenik sehingga hal ini cocok untuk diberikan kepada balita untuk mencegah stunting di wilayah kabupaten Grobogan.

METODE

1. Teknik Penyuluhan

Sebelum dilakukan pengabdian ini sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan bahwa pengetahuan orang masyarakat tentang pengolahan potensi lokal masih belum bervariasi, oleh karena itu dengan adanya inovasi pengolahan potensi lokal dapat menjadi alternatif dalam prevalensi stunting.

2. Lokasi dan Waktu Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Nrandah Kecamatan Toroh pada Bulan Januari 2024. Pemilihan lokasi ini disebabkan masih terdapat lokus stunting berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi dan Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada masyarakat belum paham tentang pengolahan potensi lokal dalam prevalensi stunting salah satu alternatif pemecahan masalahnya adalah dengan

memberikan Edukasi menu variatif dalam menjaga kestabilan potensi lokal menjadi unggulan ditingkat kabupaten.

2. Proses Kegiatan

Setelah dilakukan pengkajian ditemukan masalah gangguan tumbuh kembang pada balita di desa Ngrandah, maka solusi pemecahan masalah dengan memberikan pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan potensi lokal dalam upaya prevalensi stunting dan meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dalam pengolahan potensi lokal dan stabilitas ketahanan pangan lokal terjaga.

Dokumentasi:



3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil/ Capaian Luaran

No	Target	Capaian
1	Survei lokasi	100%
2	Mengurus perijinan	100%
3	Sosialisasi pemberdayaan masyarakat	100%
4	Diskusi metode pengabdian	100%
5	Membuat dokumentasi kegiatan dalam pengabdian	100%
6	Kebermanfaatan	100%

4. Potensi Keberlanjutan

Aspek terpenting dalam program pengabdian masyarakat adalah masyarakat semakin mengerti dalam pemanfaatan potensi lokal dalam upaya prevalensi stunting dan dapat dijadikan *policy brief* dalam program di Desa Khususnya.

Keberlanjutan program ini juga mampu mendukung beberapa aspek kehidupan seperti:

a. Aspek Pengetahuan

Dalam pengabdian masyarakat ini aspek pengetahuan menjadi tujuan utama yang membuat pengetahuan masyarakat terkhusus ibu, remaja, kader dan perangkat desa semakin dapat mengelola ketahanan pangan lokal sebagai alternatif main menu dan gizi yang tinggi pada anak anak.

b. Aspek Sosial

Dalam segi aspek sosial manfaat bagi masyarakat secara umum akan menambah pengetahuan tentang gizi gizi seimbang dan penyajian menu secara variatif pada balita.

SIMPULAN

1. Pengetahuan masyarakat Desa Ngrandah semakin meningkat tentang pemanfaatan sumber daya alam yang ada dalam upaya menjaga kestabilan pangan lokal dalam penurunan kasus stunting.
2. Pelaksanaan pendidikan kesehatan tercapai 100% dan ibu balita dapat menyusun menu gizi seimbang yang lebih kreatif dan inovatif dan dapat menjadi brand lokal di wilayah tersebut

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas An Nuur;
2. Dinas Kesehatan Kab. Grobogan;
3. Kepala Desa Ngradah.
4. Kader Desa Ngrandah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni., Annisa, N., & Badiah. (2018).
Gambaran kadar Zn dengan Z score

TPU U pada Anak Usia 9-12 Tahun (Studi Penelitian di SDI Taqwiyyatul Wathon Semarang Utara). *Journal Nutr. Coll.* 4, 557–561

Dewi, I. A. K. C. & Adhi, K. T. (2016). Pengaruh Konsumsi Protein dan Seng serta Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita Umur 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Arc. Com. Heal.* 3, 36–46

Hidayati, L., Hadi, H. & Kumara, A. (2018) Kekurangan Energi dan Zat Gizi Merupakan Faktor Risiko Kejadian Stunted pada Anaka Usia 1-3 Tahun yang Tinggal di Wilayah Kumuh Perkotaan Surakarta. *J. Kesehat.* 3, 89–104.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia RI No.41 Tahun 2018 tentang Pedoman Gizi Seimbang. 564, 1–73.

Nasution, D., Nurdiati, D. S. & Huriyati, E. (2018) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan. *J. Gizi Klin. Indones.* 11, 31–37 .